

Munyin Tanah Experimental Music

Musik Eksperimental Munyin Tanah

I Kadek Hari Candana¹, I Ketut Muryana²

^{1,2} Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Denpasar

haricandana05@gmail.com

Munyin Tanah is an experimental music created to materialize the composer's ideas. This work's creation hopefully provides benefits in the form of new references for musicians and audiences. The method of creation in this work is found in a book by Brewster Ghiselin entitled The Creative Process. Roger Sessions (1952) explains that creating a musical work includes inspiration, conception, and execution. Based on this method, the composer produces experimental musical works by processing musical elements using media that combines non-musical and musical instruments. The musical idea represents sounds that arise from the ground, such as rumbling booming, and sounds produced from the contact of materials made out of soil, such as the sound of rain and earth shifting crust. This is processed through rhythmic integration that explores Balinese gamelan and drumming techniques in Western music, such as single, double, and paradiddle.

Keywords: *Experimental Music, Soil, Rhythm.*

Munyin Tanah merupakan karya musik eksperimental yang diciptakan dengan tujuan untuk merealisasikan ide gagasan pencipta. Dengan diciptakannya karya ini, dapat memberikan manfaat berupa referensi baru bagi para musisi maupun penikmat seni. Metode penciptaan dalam karya ini terdapat dalam buku yang ditulis oleh Brewster Ghiselin dengan judul *The Creative Process*, yang mana di dalamnya Roger Sessions (1952) memaparkan bahwa proses penciptaan suatu karya musik meliputi inspirasi, konsepsi, dan tahap eksekusi. Berdasarkan metode tersebut, pencipta menghasilkan karya musik eksperimental dengan mengolah elemen-elemen musik menggunakan media yang memadukan alat non-musical dan musical instrument. Ide musiknya merepresentasikan bunyi-bunyi yang timbul dari dalam tanah seperti gemuruh, dentuman, dan bunyi yang dihasilkan akibat dari persentuhan material yang terbuat dari tanah, seperti suara hujan dan pergeseran kerak bumi. Semuanya ini diolah melalui keterpaduan ritme yang mengeksplorasi teknik gamelan Bali dan teknik permainan drum dalam musik barat seperti *single stroke*, *double stroke* dan *paradiddle*.

Kata kunci: musik eksperimental, tanah, ritme

PENDAHULUAN

Merdeka Belajar Kampus Merdeka merupakan salah satu kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang bertujuan untuk mewadahi dan memfasilitasi mahasiswa agar dapat melatih softskill yang dimiliki untuk mempersiapkan diri memasuki dunia kerja. Ada beberapa kegiatan-kegiatan yang mendukung program Kampus Merdeka ini, diantaranya pertukaran pelajar, magang/praktik kerja, asistensi mengajar di satuan pendidikan, penelitian/riset, proyek kemanusiaan, kegiatan wirausaha, studi/proyek independen, dan membangun desa/kuliah kerjanya tematik. Dalam konsep Merdeka Belajar, mahasiswa diberikan pilihan program belajar di luar kampus. Untuk memenuhi syarat kelulusan, pencipta memilih program Studi/Projek Independen. “Kreativitas adalah ujung tombak atau pintu gerbang ke arah perubahan, karena melalui kreativitas kita mengubah sesuatu dari kondisi yang ada ke arah kondisi baru, yang lebih baik, lebih kuat, atau lebih nyaman” (Santosa et al., 2022)

Perlu diketahui, bahwa Studi/Projek Independen ini merupakan program yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk dapat belajar dan mengembangkan diri diluar kampus. Program Studi/Projek Independen dapat dikonversi menjadi mata kuliah, sehingga mahasiswa tidak perlu lagi mengikuti perkuliahan untuk semester yang sama (Yudarta, 2023). Dengan mengikuti program ini tentunya mahasiswa akan dapat lebih mengasah kreativitas dengan mengaplikasikan ilmu- ilmu yang telah didapat dibangku perkuliahan. Mahasiswa diberikan kesempatan untuk melaksanakan Studi/Projek Independen bekerjasama dengan mitra dalam memenuhi program perkuliahan melalui penciptaan karya seni.

Sebagai implementasi dari program Studi/Projek Independen dalam ranah penciptaan karya seni musik, pencipta banyak menganalisis hal-hal sederhana yang terdapat di lingkungan pencipta. Spardley dalam Sugiyono (2015:335) menyatakan bahwa analisis merupakan suatu kegiatan untuk mencari suatu pola. Selain itu, analisis juga dapat diartikan sebagai cara berpikir yang berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan. Hal-hal sederhana yang kerap kali ditemukan dalam kehidupan sehari-hari yaitu tanah. Pencipta memiliki keinginan untuk mengolah tanah menjadi sedemikian rupa, sehingga dapat menghasilkan bunyi yang apabila dipadukan dapat menciptakan karya seni musik.

Kemudian, perkembangan gamelan Bali dewasa ini dapat diamati dalam aspek instrumentasi dan pola garapan. Dalam hal instrumentasi, dapat ditelusuri dari kemunculan jenis-jenis gamelan baru yang mengeksplorasi atau menggabungkan dua atau lebih instrumen dari *ensemble* yang berbeda. Penggabungan ini membentuk gamelan-gamelan inovatif baru yang sesuai dengan kebutuhan kreativitas para seniman. Sementara itu, dalam hal pola garapan, kreativitas dapat dilihat dari konsep musik yang dibentuk melalui pengembangan teknik-teknik penggarapan musik (Aditya Putra et al., 2020), termasuk mengkombinasikan aturan komposisi tradisional dan modern. Dari hal tersebut muncul konsep musik dengan garapan yang berbeda yang dikenal dengan istilah musik garap baru/musik eksperimental.

Musik eksperimental umumnya menggunakan atau menciptakan sesuatu yang tidak konvensional atau dapat dianggap “berbeda” dari karya musik lainnya. Unsur “tidak biasa” dalam musik eksperimental mencakup berbagai elemen, seperti pemilihan alat musik, cara non-konvensional dalam memainkan alat untuk menghasilkan timbre yang tidak umum, dan pola garapan musik yang berfokus pada eksplorasi bunyi. Beranjak dari penjelasan mengenai musik eksperimental tersebut, muncul minat pencipta untuk menciptakan sebuah karya musik eksperimental dengan mengolah elemen tanah sebagai media utamanya.

Pemilihan media tanah telah melalui observasi mendalam yang dilakukan pencipta dengan mempertimbangkan teknis maupun estetikanya. Dalam seni pertunjukan, khususnya di seni musik pemilihan tanah sebagai media penghasil bunyi sangat jarang ditemukan. Tanah bukan alat musik atau bisa disebut *non-musical instrument*, oleh karena itu, mengangkat tanah sebagai konsep kreatif merupakan inovasi baru dalam dunia musik. Kebaruan dalam konsep menciptakan musik tidak harus bergantung pada alat musik (Supiarza et al., 2016). Dalam konteks ini, pencipta terinspirasi untuk mengeksplorasi tanah sebagai bagian dari unsur alam yang dapat menjadi sumber suara dalam suatu komposisi musik melalui penjelajahan ide, konsep dan media ungkap.

Pencipta tidak serta merta mengambil tanah lalu menggunakannya sebagai media ungkap karya ini. Namun, pencipta menggunakan genteng yang merupakan benda berasal dari tanah yang umumnya diolah dan diproduksi secara masal. Dari benda tersebut, pencipta memilah dan memilih beberapa genteng yang menghasilkan bunyi yang khas untuk dijadikan media ungkap karya *Munyin Tanah*. Pada karya ini, pencipta lebih menonjolkan bunyi atau timbre yang dihasilkan dari media ungkap yang sebagian besar dari material tanah, dimainkan dengan teknik tertentu sampai akhirnya menghasilkan bunyi yang merepresentasi atau mengingatkan terhadap *soundscape* tanah itu sendiri.

Soundscape tersebut tentunya menjadi daya tarik tersendiri bagi para penikmat seni dikarenakan sampai saat ini masih sangat awam dikalangan masyarakat umum dalam menggunakan media tanah sebagai alat musik. Karya yang berjudul *Munyin Tanah* ini mengilustrasikan atau memberikan kesan suara tanah saat diterpa turunnya hujan yang menghasilkan suara riak yang spontan dan tidak beraturan. Pada karya ini pencipta juga menggunakan gong yang menggambarkan dentuman yang kerap kali berasal dari dalam tanah. Selanjutnya, karya ini akan memberikan kesan hal-hal yang berkaitan dengan tanah, sesuai hasil analisis pencipta.

METODE PENCIPTAAN

Penciptaan karya music “Munyin Tanah” sangat memperhatikan metode penciptaan yang tepat yang sekiranya dapat menjadi acuan pencipta selama proses penciptaan karya. Juniarta (2022) memaparkan bahwa metode penciptaan merupakan satu hal yang penting dalam proses menciptakan sebuah karya dan metode nantinya akan menjadi pedoman penggarap, sehingga karya yang diciptakan dapat terarah dan proses penciptaannya dapat berjalan dengan lancar. Metode penciptaan dalam karya ini terdapat dalam buku yang ditulis oleh Brewster Ghiselin dengan judul *The Creative Process*, yang mana di dalamnya Roger Sessions (1952) memaparkan bahwa proses penciptaan suatu karya musik meliputi inspirasi, konsepsi, dan tahap eksekusi.

Karya dengan judul “*Munyin Tanah*” ini hanya menggunakan dua media ungkap, yaitu 4 susunan genteng dan juga gong. Pemilihan media ungkap ini tentunya melalui berbagai pertimbangan, serta melalui observasi pencipta dari karya-karya terdahulu yang juga menggunakan *non musical instrument*, namun tetap dapat dinikmati. Pada karya ini, genteng akan mendominasi dan berfungsi sebagai instrumen ritmis dan melodi. Jenis genteng yang digunakan pada karya ini yaitu berjenis genteng kodok dan genteng karang pilang dengan alasan bahwa jenis genteng tersebut kuat atau tidak mudah pecah jika dipukul.



Gambar 1 Pembuatan peralatan

Pada tahap pertama yaitu tahap inspirasi, pencipta menentukan ide, konsep, judul garapan, serta pendukung karya. Hal ini diperoleh melalui kegiatan berpikir, berimajinasi, merasakan dan menafsirkan, berbagai macam pengalaman dan fenomena yang terjadi dilingkungan sekitar pencipta.

Sampai akhirnya pencipta memikirkan tentang tanah dan mendiskusikan hal tersebut dengan ayah pencipta sendiri. Pencipta memiliki keinginan kuat untuk membuat suatu karya baru yang belum lumrah didengar oleh masyarakat awam. Sehingga, dari sanalah pencipta kerap kali berimajinasi mengenai bagaimana cara mengolah tanah hingga dapat menghasilkan bunyi atau komposisi musik yang dapat dinikmati. Hingga akhirnya terbentuklah sebuah konsep yang akan pencipta tuangkan dengan media unguap tanah yang sudah diolah dan diproduksi secara masal.



Gambar 2 Tahap Konsepsi Pemilihan Genteng

Tahap kedua yaitu tahap konsepsi, pada tahap ini pencipta melakukan observasi dan pengkajian melalui karya terdahulu yang diunggah di *youtube*, buku, dan juga jurnal jurnal dengan topik relevan. Selain itu, pencipta melakukan observasi terhadap alat-alat yang akan digunakan. Pada karya ini pencipta menggunakan media unguap seperti genteng. Pencipta melakukan observasi langsung ke produsen genteng di Darmasaba dan pengrajin gerabah di Banjar Poh Gading, Desa Ubung Kaja. Pencipta melakukan observasi mengenai bahan, ketebalan, dan usia produk karena semua itu sangat mempengaruhi suara dan keawetan produk. Selanjutnya pada tahap terakhir, yaitu tahap eksekusi yang mana pada tahap ini pencipta membuat notasi terlebih dahulu dan langsung dituangkan ke media unguap bersama para pendukung karya.



Gambar 3 Proses Latihan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ruang lingkup merupakan sebuah batasan, dimana batasan tersebut dapat berupa materi, faktor yang diteliti, waktu, tempat, dan lain sebagainya. Karya yang berjudul “*Munying Tanah*” ini merupakan sebuah proses perjalanan pencipta dalam berkesenian dan pelajaran yang didapat pencipta selama mengenyam pendidikan di Institut Seni Indonesia Denpasar, khususnya dalam beberapa mata kuliah yang pernah ditempuh selama berkuliah hingga semester 7 ini, seperti komposisi tari, tabuh kreasi, musik kontemporer, musik eksperimental, dan musik *hybrid*. Karya “*Munying Tanah*” ini merupakan sebuah komposisi yang bergenre musik eksperimental dengan menggunakan tanah sebagai media utamanya. Pencipta ingin bereksperimen untuk menciptakan karya musik dari elemen yang dapat dikatakan bukan alat musik konvensional, namun dapat menciptakan sebuah komposisi musik yang dapat dinikmati. Komposisi ini terdiri dari tiga bagian yang mana secara keseluruhan menggambarkan menggambarkan suasana dan karakter dari elemen tanah, seperti suara riak air, suara dentuman yang berasal dari dalam tanah, dan suara yang menggambarkan pergerakan lempeng bumi. Karya ini menggunakan instrumen susunan genteng dan gong yang dimainkan oleh lima musisi dengan durasi sekitar sebelas menit.

Pada karya musik *Munying Tanah*, lebih menonjolkan bunyi atau timbre yang dihasilkan dari media ungkap yang sebagian besar dari material tanah, dimainkan dengan teknik tertentu sampai akhirnya menghasilkan bunyi yang merepresentasikan atau mengingatkan terhadap *soundscape* tanah itu sendiri. *Soundscape* tersebut tentunya menjadi daya tarik tersendiri bagi para penikmat seni dikarenakan sampai saat ini masih sangat awam kalangan masyarakat umum dalam menggunakan media tanah sebagai alat musik. Karya yang berjudul *Munying Tanah* ini mengilustrasikan atau memberikan kesan suara tanah saat diterpa turunnya hujan yang menghasilkan suara riak yang spontan dan tidak beraturan. Pada karya ini pencipta juga menggunakan gong yang menggambarkan dentuman yang kerap kali berasal dari dalam tanah. Selanjutnya, karya ini akan memberikan kesan hal-hal yang berkaitan dengan tanah, sesuai hasil analisis pencipta.

Dalam karya ini, pencipta menciptakan sebuah karya musik eksperimental dengan menjadikan tanah sebagai ide dan media ungkap karya. Karya berjudul “*Munying Tanah*” ini merepresentasikan suara-suara yang berasal dari tanah, seperti suara dentuman yang kerap kali berasal dari dalam tanah dan suara tanah saat turunnya hujan yang menghasilkan suara riak air. Selain menggambarkan suara dari tanah, pencipta juga menggunakan media yang berasal dari tanah, yaitu genteng untuk memperkuat ide penciptaan karya.

Page 1

Munyin Tanah

Kadek Hari Candana
1004

The musical score is titled "Munyin Tanah" and is composed by Kadek Hari Candana (1004). It consists of five staves for different types of roof tiles (Genteng 1 to 5) and a Gong. The notation uses vertical lines and dots to represent rhythmic patterns. The score is divided into four measures. Genteng 1 and 2 have a similar pattern of vertical lines. Genteng 3 and 4 have a similar pattern of vertical lines. Genteng 5 and the Gong have a similar pattern of vertical lines. The Gong is represented by a single vertical line.

Notasi bagian/halaman 1

Karya dengan judul “*Munyin Tanah*” ini hanya menggunakan dua media ungkap, yaitu 4 susunan genteng dan juga gong. Pemilihan media ungkap ini tentunya melalui berbagai pertimbangan, serta melalui observasi pencipta dari karya-karya terdahulu yang juga menggunakan *non musical instrument*, namun tetap dapat dinikmati. Pada karya ini, genteng akan mendominasi dan berfungsi sebagai instrumen ritmis dan melodi. Jenis genteng yang digunakan pada karya ini yaitu berjenis genteng kodok dan genteng karang pilang dengan alasan bahwa jenis genteng tersebut kuat atau tidak mudah pecah jika dipukul.

Karya “*Munyin Tanah*” ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian pertama menggambarkan suara tanah yang dihasilkan pada saat turunnya hujan, yang mana menghasilkan suara riak. Demi menciptakan suara tersebut, pencipta lebih menonjolkan pola-pola ritmik dengan penggabungan teknik permainan drum. Pada bagian kedua, menggambarkan suara dentuman yang berasal dari dalam tanah. Serta, dikolaborasikan dengan melodi yang dihasilkan dari media tanah (genteng). Terakhir, yaitu pada bagian ketiga, pencipta akan menggambarkan suara retakan-retakan tanah, yang diakhiri dengan memecahkan genteng, sebagai simbol bahwa semua akan kembali ke tanah.

Page 11

Genteng 1

Genteng 2

Genteng 3

Genteng 4

Genteng 5

GONG

Notasi halaman 11

Dalam pencatatan musik “*Munyin Tanah*” sepenuhnya menggunakan notasi barat dimana sistem pencatatan pada notasi barat dapat mengakomodir deskripsi secara detail. Dalam pencatatan notasi ini, menggunakan instrument piano. Dimana piano memiliki dari 88 tuts yang terdiri dari *Major key*. Simbol-simbol tersebut diantaranya :

Kunci G: Dalam karya “*Munyin Tanah*” ini untuk merepresentasikan pola yang dimainkan dengan tangan kanan.

Kunci F: Dalam karya “*Munyin Tanah*” ini untuk merepresentasikan pola yang dimainkan dengan tangan kiri.

Accent symbol: Untuk memberikan tanda jika ada accent yang dimainkan pada bagian tersebut.

Instrumen 1 = Pemain 1

Instrumen 2 = Pemain 2

Instrumen 3 = Pemain 3

Instrumen 4 = Pemain 4

Instrumen 5 = Pemain 5

Pada bagian pertama, yaitu dari bar 1 sampai dengan bar 57, seluruh pemain memainkan susunan genteng 1 yang terdiri dari 10 genteng. Kemudian, pada bar 58 sampai bar 189 pemain 1 dan pemain 2 pindah ke susunan genteng 2, diikuti juga dengan pemain 3 pindah ke instrumen gong.

Page 48

Notasi bagian ending/halaman 48

Kebaruan atau keunikan yang terdapat pada karya ini yang membedakan dengan karya-karya yang sudah pernah ada sebelumnya yaitu, dapat dilihat dari penggunaan instrumen yang menggunakan *non-musical instrument* yaitu genteng. Penggabungan pola ritmik seperti *polyrhythm* dan teknik yang beragam antara teknik Gamelan Bali (ngotek, ngoncang) dan teknik drum (*single stroke*, *double stroke*, dan *paradiddle*) menghasilkan ritme yang sangat menarik. Selain itu, salah satu hal yang menjadi tantangan namun juga menjadi suatu keunikan, yaitu tuning yang digunakan pada karya ini tidak pernah sama atau tidak pasti karena sangat mustahil menemukan genteng dengan nada yang sangat tepat seperti yang diinginkan. Sehingga, pencipta dan pendukung memainkan karya ini juga dengan menggunakan insting.

Notasi di atas merupakan salah satu contoh teknik drum *single stroke* yang diaplikasikan dalam karya Munjin Tanah. Teknik ini biasanya dimainkan dengan menggunakan dua tangan, namun, khusus dalam bagian ini hanya menggunakan satu tangan yaitu tangan kanan, dikarenakan pada tangan kiri memainkan pola yang berbeda. Penggunaan teknik *single stroke* pada bagian ini dikarenakan berfungsi sebagai pengatur tempo.



Gambar 4 Penampilan Karya

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan yang sudah diuraikan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pertama, karya dengan judul *Munyin Tanah* ini adalah sebuah karya musik eksperimental yang mana sesuai dengan namanya, karya ini merupakan hasil dari eksperimen pencipta menggunakan *non-musical instrument* yang terbuat dari tanah dan diproduksi secara massal. Metode penciptaan dalam karya ini terdapat dalam buku yang ditulis oleh Brewster Ghiselin dengan judul *The Creative Process*, yang mana di dalamnya Roger Sessions (1952) memaparkan bahwa proses penciptaan suatu karya musik meliputi inspirasi, konsepsi, dan tahap eksekusi. Kemudian, sesuai dengan judulnya karya ini merepresentasikan suara-suara yang berasal dari tanah, seperti suara dentuman yang kerap kali berasal dari dalam tanah dan suara tanah saat turunnya hujan yang menghasilkan suara riak air. Selain menggambarkan suara dari tanah, pencipta juga menggunakan media yang berasal dari tanah, yaitu genteng untuk memperkuat ide penciptaan karya.

DAFTAR SUMBER

- Aditya Putra, I. K., Santosa, H., & Sudirga, I. K. (2020). The Concept of Balance at Sekati Ririg Gending in Tejakula, Buleleng Regency. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 20(2), 183–194. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v20i2.25412>
- Ardiana, A., & Suryatini, N. K. (2023). Introduction to “Achromatic” Karawitan Artwork | Pengantar Karya Seni Karawitan “Achromatic.” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 1(2), 108–116. <https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i2.214>
- Bandem, I. M. (2013). *Gamelan Bali di atas Panggung Sejarah*. Badan Penerbit STIKOM Bali. https://books.google.co.id/books/about/Gamelan_Bali_di_atas_panggung_sejarah.html?id=_ILmoAEACAAJ&redir_esc=y
- Daniswara, I. P. (2023). Megineman Sebuah Komposisi Karawitan Kreasi Baru. *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 1(2), 134–142. <https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i2.335>
- Das, B. M. (1995). *Mekanika Tanah : Prinsip- Prinsip Rekayasa Geoteknis* (2nd ed.) Jakarta: Erlangga.
- Ghiselin, B. (1952). *The Creative Process*. Canada: University of California Press.

- Gita, G. R. S., & Sudhana, I. K. (2023). Introduction to the Musical Composition “Tirtha Nadi” | Pengantar Karya Komposisi Karawitan “Tirtha Nadi.” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 1(2), 75–83. <https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i2.151>
- Hardjana, S. (2003). *Corat-corek Musik Kontemporer Dulu dan Kini*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Kariasa, I. N., & Sanjaya, I. K. T. (2023). Introduction to Contemporary Music "Ngegong" | Pengantar Musik Kontemporer "Ngegong." *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 1(1), 11–19. <https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i1.141>
- Kartawan, I. M. 2016. *Bahan Ajar : ORGANOLOGI*. Denpasar : ISI Denpasar.
- Kurnia, U. (2006). *Sifat Fisik Tanah dan Metode Analisisnya*. Bogor: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian.
- Mack, D. (2001). *Musik Kontemporer & Persoalan Interkultural*. Bandung: Artline.
- Martin, G. (1983). *Making Music : The Guide Writing, Performing, & Recording*. London: PanBookd.
- Muryana, I. ketut, & Sukarta, A. G. (2023). Music Composition Bebarongan “Cepuk” | Tabuh Petegak Bebarongan “Cepuk.” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 1(1), 29–36. <https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i1.150>
- Nagara, I. P. P. I. N. S. (2021). Gamelan Gender Wayang Composition “Sandaran Laju” | Komposisi Gamelan Gender Wayang “Sandaran Laju.” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 01(02), 117–125. <https://doi.org/https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i2.333>
- Partha, I. K. (2023). Bebarongan’s New Creation Composition “Inguh” | Komposisi Kreasi Baru Bebarongan “Inguh.” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 1(1), 56–64. <https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i1.217>
- Santosa, H., Sattvitri, N. M. A. D., & Sujayanthi, N. W. M. (2022). Mutusake: Interpretasi Putusnya Ekor Cicak dalam Sebuah Karya Musik Karawitan. *PROMUSIKA*, 10(2), 78–86. <https://doi.org/10.24821/promusika.v10i2.7486>
- Yudarta, I. G. (2023). *Sosialisasi Program MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka)*. ISI Denpasar.
- Satya, I. Putu Gede Wira. 2023. "Introduction to the Contemporary Musical Composition' Life Style' | Pengantar Komposisi Musik Kontemporer' Life Style.'" *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 1(2):84–91. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i2.337.